

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM PROGRAM PENDIDIKAN GRATIS KABUPATEN KAYONG UTARA

Nugroho Aji, Rustiyarso, Izhar Salim
Program Studi Pendidikan Sosologi FKIP Untan, Pontianak
Email : nugroho.0797@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause children to drop out of school in the free education program for students of SMA Negeri 2 Seponti, Kayong Utara Regency. The research method used is descriptive method with qualitative research forms. The data source of this research is the students of SMA Negeri 2 Seponti who have dropped out of school and the data are the results of observations and the results of interviews with school dropouts, parents of children, and school principals. The results showed that there were 6 children who had dropped out of school, the factors that caused children to drop out of school were caused by two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors that cause children to drop out of school come from the factor of not having the desire to go to school, some children who have dropped out of school due to this factor are because children often skip school and never go to class. External factors that cause children to drop out of school come from economic factors and the environment where they live. peers who do not go to school and even promiscuity.

Keywords: *Dropout, Education, Free, School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan gratis adalah harapan baru bagi anak-anak miskin yang sebelumnya tidak memiliki harapan dan tidak berani bermimpi bisa mengenyam pendidikan. Isu sekolah gratis telah lama disampaikan oleh pemerintah. Kini kebijakan itu telah terealisasi dan sedang gencar-gencarnya disosialisasikan lewat berbagai media. Masyarakat tentu senang dengan adanya sekolah gratis, momok pendidikan yang mahal dan sulit semakin sirna. Mereka bisa lebih lega dalam menyekolahkan anak-anaknya. Sekolah gratis ini juga diharapkan bukan hanya dinikmati oleh anak-anak yang masih bisa dijamin finansialnya oleh orang tua, namun lebih dari itu, sekolah gratis ini juga bisa dinikmati oleh anak yang tidak bisa dijamin finansialnya oleh Orang Tua. Pendidikan gratis adalah skema pembiayaan pendidikan dasar, menengah, dan atas yang ditanggung bersama oleh Pemerintah

Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota guna membebaskan atau meringankan biaya pendidikan peserta didik.

Pendidikan gratis di Kayong Utara merupakan program prioritas Bupati Kayong Utara periode 2018–2023. Program ini merupakan janji Bupati terpilih saat PILKADA 2018 yang harus di implementasikan selama periode kepemimpinannya. Pendidikan gratis yang ada di kabupaten Kayong Utara merupakan salah satu upaya Pemda setempat untuk membantu terlaksananya pendidikan yang dapat dirasakan oleh setiap anak pada usia sekolah. Sejalan dengan amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, program pendidikan gratis di kabupaten Kayong Utara diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar dan menengah yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Kayong Utara tanpa membedakan latar

belakang agama, suku, sosial, dan ekonomi. Setiap warga negara usia belajar wajib berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua atau walinya berkewajiban memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar dan menengah, meskipun pemerintah daerah Kabupaten Kayong Utara sudah membuat program pendidikan gratis tetapi masih banyak anak yang tidak melanjutkan sekolahnya khususnya di SMA Negeri 2 Seponti.

Penulis meneliti tentang Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis (Studi Pada Siswa SMA Negeri 2 Seponti) Kabupaten Kayong Utara. Secara sadar dapat memahami bahwa dengan adanya pendidikan gratis tersebut maka setiap anak dapat secara merata memperoleh pendidikan dengan dukungan program tersebut. Namun, faktanya meskipun banyak anak yang sudah berpartisipasi untuk mengikuti pendidikan gratis tersebut tetapi masih ada beberapa anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah khususnya di Desa Durian Sebatang Kabupaten Kayong Utara.

Berdasarkan hasil riset pada tanggal 23 september 2019, bahwa informasi yang diperoleh dari Sekertaris Desa (Sekdes) Durian Sebatang, jumlah penduduk di Desa Durian Sebatang sebanyak 1881 jiwa, jumlah penduduk yang tidak sekolah 112, dan jumlah anak yang mengalami putus sekolah sebanyak 26. Dari 26 anak putus sekolah, 8 anak mengalami putus sekolah pada jenjang SD, pada jenjang SMP 10, dan 8 pada jenjang SMA.

Berdasarkan hasil riset pada tanggal 23 September 2019, di SMA Negeri 02 Seponti Kabupaten Kayong Utara, masih terdapat banyak anak yang mengalami putus sekolah. Faktor anak yang mengalami putus sekolah tersebut kebanyakan karena faktor kurangnya minat anak untuk bersekolah.

Berikut merupakan data anak di SMA Negeri 02 Seponti, Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara yang mengalami putus sekolah. Terdapat 6 anak yang mengalami putus sekolah di SMA Negeri 2 Seponti, diantara enam 6 anak yang

putus sekolah ada 2 diantaranya adalah perempuan dan 4 adalah siswa laki-laki. Anak yang mengalami putus sekolah kebanyakan masih duduk dibangku kelas X dan XI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara?, (2) apa faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara?

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara. (2) faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 02 Seponti dapat mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah pada siswa SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara, sehingga dengan masalah tersebut pihak sekolah dapat meminimalisir masalah anak yang mengalami putus sekolah, hasil penelitian ini dapat juga dijadikan rujukan sebagai bahan referensi mahasiswa selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis.

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis (Studi Pada Siswa SMA Negeri 2 Seponti) Kabupaten Kayong Utara. dan fokus dalam penelitian ini meliputi: (1) faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara. (2) faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di

SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara

Kajian Teori

Siswa yang mengalami putus sekolah pasti ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.

Menurut Marzuku 1994 (dalam Bagong Suyanto 2010:361-362), secara garis besar proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu:

1. Berawal dari tidak tertip mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik.
2. Akibar prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah karena ketinggalan pelajaran di bandingkan teman-teman sekelasnya.
3. Kegiatan belajar di rumah tidak tertip dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.
4. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
5. Kegiatan bermain dengan teman sebaya meningkat pesat.

Disisi lain faktor penyebab siswa putus sekolah ini dikemukakan oleh E.M. Sweeting dan Muchlisoh (laporan teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum 1998: 35), adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi atau erat kaitannya dengan masalah ekonomi.
2. Siswa yang terus menerus sakit.
3. Siswa remaja (laki-laki) mereka membantu menambah penghasilan keluarga.
4. Kondisi fisik ruang kelas.
5. Kesehatan siswa dan gizi. Kesehatan disini adalah pengaruh lingkungan yang kotor, yaitu mulai dari penyakit kulit,

penceranaan hingga gizi buruk yang nantinya akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, terutama kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Adapun faktor penyebab anak putus sekolah, yang penulis gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Bagong 2010:342-343), adalah (1) Faktor Internal yang meliputi: (a) faktor kemampuan berpikir yang dimiliki siswa (Psikologi belajar siswa), psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran. (b) faktor kesehatan siswa, Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orang tua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa. (c) faktor tidak menyukai sekolah, tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut. (2) Faktor Eksternal yang meliputi: (a) faktor ekonomi, Faktor ekonomi adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Menurut Purwo Udiutomo (2013: 80) “Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi”, Menurut Saroni (2011:148) mengatakan bahwa “tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat bahkan kehilangan kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak”, Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ahmadi (1999:256) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (cukup sosial ekonominya), maka anak-anak tersebut banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapannya. Begitu juga

sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya. (b) faktor kondisi sekolah, Kondisi sekolah yang dimaksud disini adalah kondisi fisik yang ada disuatu sekolah. Menurut Purwo Udiutomo (2013: 83) “rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya”. (c) lingkungan tempat tinggal, Menurut Purwo Udiutomo (2013: 85) “banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempat tinggalnya memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu untuk melihat kenyataan dilapangan sebagaimana kenyataan yang ada serta menggambarkan keadaan subjek atau objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis (Studi pada Siswa SMA Negeri 2 Seponti) Kabupaten Kayong Utara.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Pendapat lain juga di kemukakan Sugiono (2017:10) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah “Metode yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme digunakan dalam meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang di peroleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara. SMA Negeri 2 terletak di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Menurut Sugiono (2011:222) “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Dalam hal ini penulis tertjun kelapangan secara langsung untuk mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukannya tanpa adanya unsur-unsur manipulasi.

Sumber data menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) adalah “subjek darimana asal data penelitian itu diperoleh”. Apabila penelitian menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Bedasarkan sumbernya, data di bagi menjadi:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari informan melalui data hasil wawancara penulis dengan narasumber. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah anak yang mengalami putus sekolah di SMA Negeri 2 Seponti kabupaten kayong utara.
2. Data Sekunder adalah data yang didapat dapat dicatatan, buku, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari dari data sekunder ini tidak perlu di olah lagi.

Jadi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara. Jumlah anak putus sekolah yang ada di Desa Durian Sebatang Sebanyak delapan (6) anak.

Teknik dan alat pengumpulan data.

1. Teknik pengumpulan data, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data, yang memenuhi standar data yang di tetapkan. dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, Dalam observasi, cara pengumpulan datanya ialah melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Sedangkan pengamatan dapat dilakukan tanpa alat bantuan. Dalam menggunakan teknik ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap anak yang mengalami putus sekolah di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara.
 - b. Wawancara, Dalam wawancara penulis harus melakukan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada anak yang mengalami putus sekolah, orang tua anak yang mengalami putus sekolah, dan guru SMA Negeri 2 Seponti sebagai informan pendukung.
 - c. Dokumentasi, Menurut Sugiono (2011:240), mengatakan bahwa studi dokumentasi “merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, foto-foto gambar”.
2. Alat pengumpulan Data
- a. Panduan wawancara, Panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang di tanyakan secara langsung kepada anak yang mengalami putus sekolah di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara
 - b. Panduan observasi, Panduan observasi adalah alat atau instrumen yang dikembangkan untuk merekam berbagai perilaku seperti upaya, tindakan, perilaku dan mimik yang dilakukan saat observasi di lakukan mengenai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis (Studi pada Siswa SMA

Negeri 2 Seponti) Kabupaten Kayong Utara.

Analisis data menurut Sugiyono (2010:334) adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, Menurut Moleong (2014:327) “Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan tempat peneliti sampai pengumpulan data tercapai”. Adapun tujuan dari perpanjangan keikutsertaan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin berbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi.
2. Triangulasi, Dalam memperoleh data sehubungan dengan teknik pengolahan data, maka penulis merencanakan berdasarkan observasi dan wawancara yang akan dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan. Menurut Moleong (2017:330) Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Masalah dalam penelitian ini adalah: apa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara?, apa faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMA Negeri 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara?.

Berdasarkan pengamatan melalui lembar observasi dan wawancara kepada informan yaitu anak yang mengalami putus sekolah diperoleh data sebagai berikut: (1) Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah umumnya karena faktor tidak menyukai sekolah atau tidak mempunyai keinginan untuk sekolah, sebagian anak yang putus sekolah dikarenakan faktor ini pada awalnya dikarenakan anak tersebut pernah tidak naik kelas dan sering absen pada saat masih bersekolah, karena hal itulah anak lebih memilih tidak melanjutkan sekolahnya. (2) Faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah umumnya berasal dari faktor ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi disebabkan karenakan mempunyai orang tua yang tidak lengkap, sehingga anak lebih memilih membantu Orang Tuanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga daripada melanjutkan sekolahnya, dan siswa yang putus sekolah karena faktor lingkungan tempat tinggal disebabkan karena mempunyai teman sebaya yang tidak sekolah dan bahkan pergaulan bebas, dalam hal ini lingkungan tempat tinggal anak atau teman sebaya anak dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif dan juga bisa kearah sebaliknya.

Pembahasan

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 23, 24, 25, September 2019. Penelitian dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, hal ini penulis lakukan agar penelitian menjadi lebih terarah dan ruang lingkup penelitian lebih fokus, sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara mendalam oleh peneliti.

Adapun hasil penelitian yang telah diuraikan berdasarkan rumuan masalah

penelitian terkait Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dalam Program Pendidikan Gratis (Studi Pada Siswa SMAN 02 Seponti) Kabupaten Kayong Utara, sebagai berikut

1. Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis di SMAN 02 Seponti

Penyebab anak putus sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangi, faktor yang ada dapat berasal dari faktor internal anak atau faktor dari dalam diri anak itu sendiri yakni Kemampuan Berpikir yang dimiliki , Faktor Kesehatan dan gizi , Tidak Menyukai Sekolah. Faktor internal ini merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap putusnya sekolah anak, seperti yang peneliti dapati dari siswa SMAN 02 Seponti dimana ada beberapa anak yang mengalami putus sekolah karena mempunyai masalah internal yakni tidak menyukai sekolah atau tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah kembali. Siswa yang sudah tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah dapat disebabkan karena siswa tersebut pernah tinggal kelas dan sering absen di sekolah. Sebagaimana menurut pendapat yang diungkapkan A.Muri Yusup 1986:49) anak-anak yang sering absen kesekolah, akan mempercepat prosesnya untuk meninggalkan sekolah, dan akhirnya anak-anak tersebut berhenti sekolah dan lebih baik bekerja.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan. Penulis menemukan ada beberapa siswa SMA Negeri 2 Seponti yang mengalami putus sekolah dikarenakan faktor tidak menyukai sekolah (tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah) yaitu: Pardi, Ridwan Setiawan dan Riyadi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa memang tidak ada keinginan dari Pardi, Ridwan Setiawan dan Riyadi untuk bersekolah hal tersebut karena mereka merasa malas saat bersekolah, pernah tinggal kelas dan kerap kali absen sekolah. Dalam hal ini meskipun program pendidikan gratis sudah dilaksanakan di sekolah, anak yang sudah memiliki

keinginan untuk berhenti sekolah tetap tidak akan mau untuk melanjutkan kembali sekolahnya. Hal tersebut dikarenakan anak pernah tidak naik kelas dan sudah tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya serta beberapa anak memilih untuk bekerja daripada sekolah karena sudah merasakan nikmatnya mendapatkan upah dari hasil kerja. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Desca (2015:7) penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemauan belajar yang sangat rendah, karena faktor kejenuhan, kebosannya untuk bersekolah.

2 Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis di SMAN 02 Seponti

a. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 02 Seponti, anak mengalami putus sekolah disebabkan faktor ekonomi yang rendah, sebagian besar keluarga mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dapat dikatakan keadaan ekonomi mereka berada di bawah garis ekonomi menengah kebawah, tingkat ekonomi yang rendah membuat orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai sarana pendidikan anaknya dalam hal ekonomi. Sesuai menurut pendapat Saroni (2011:148) mengatakan bahwa, tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat bahkan kehilangan kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

Ada beberapa orang tua di Desa Durian Sebatang yang anaknya bersekolah di SMA Negeri 2 Seponti tidak mampu membiayai sarana dan prasarana sekolah anaknya, dari jumlah penghasilan orang tua yang didapatkan dan juga biaya yang di

keluarkan untuk biaya anak mereka tidak sebanding, dalam hal ini meskipun biaya pendidikan sudah gratis namun tidak semua fasilitas sudah tersedia di sekolah, fasilitas yang ada di sekolah tidak cukup memadai, siswa juga masih perlu membeli peralatan sekolah seperti LKS (Lembar Kerja Siswa), dan buku-buku yang lain yang diperlukan siswa. Sehingga kebanyakan dari anak di SMA Negeri 2 Seponti yang mengalami putus sekolah pada awalnya mereka ikut membantu orang tuanya bekerja untuk mencari nafkah. Semua itu mereka lakukan agar dapat meringankan beban orang tuanya. Anak-anak yang sudah bekerja akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya, akibatnya anak kurang bisa mengikuti pelajaran dikarenakan anak tidak memiliki buku pegangan, dan akibatnya anak menjadi malas ke sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi (1999:256) menyatakan bahwa, keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (cukup sosial ekonominya), maka anak-anak tersebut banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapannya. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya.

b. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah anak atau fasilitas yang ada di sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah juga dapat mempengaruhi keinginan anak untuk berangkat ke sekolah

Berdasarkan fakta lapangan yang didapati, penulis melihat Kondisi SMA Negeri 2 Seponti masih sangat kurang memungkinkan apalagi kurangnya fasilitas yang ada pada sekolah tersebut hal ini dapat dilihat dari belum adanya listrik

didaerah tersebut sehingga untuk menanggulangi masalah tersebut para guru hanya menggunakan mesin disel yang hanya digunakan untuk kegiatan tertentu saja. Tidak hanya itu saja kondisi fisik sekolah juga masih banyak yang kurang memungkinkan. Hal tersebut Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwo Udiutomo (2013: 83) rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.

c. Lingkungan Tempat Tinggal.

Lingkungan tempat tinggal anak (lingkungan pergaulan) atau teman sebaya anak dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif dan juga bisa kearah sebaliknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A.Muri yusuf (1986:34) bahwa, lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keadaannya.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh, penulis melihat lingkungan pergaulan dan teman sebaya yang terdapat di Desa Durian Sebatang masih banyak anak yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan juga banyak terdapat anak-anak yang putus sekolah. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap pengambilan keputusan anak di Desa Durian Sebatang untuk tetap bersekolah.

Dari 6 anak yang mengalami putus sekolah di SMAN 02 Seponti yang telah di wawancarai oleh penulis kebanyakan dari mereka mempunyai teman sebaya yang putus sekolah, hal tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi anak-anak yang masih sekolah, kehidupan di desa yang dimana kebersamaan dalam melakukan setiap kegiatan apapun sehingga anak yang bersekolah juga bergaul dengan anak yang putus sekolah atau bahkan tidak sekolah dan sudah bekerja membantu orang tuanya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Purwo Udiutomo (2013:85), beliau menyatakan bahwa Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempat tinggalnya memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dalam Program Pendidikan Gratis (Studi pada Siswa SMAN 02 Seponti Kabupaten Kayong Utara, maka peneliti menarik kesimpulan umum bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan Siswa putus sekolah yakni karena faktor internal dan faktor eksternal anak. Faktor internal penyebab anak putus sekolah antara lain karena faktor kemampuan berfikir yang dimiliki siswa, faktor kesehatan, dan tidak menyukai sekolah (tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah). Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah antarlain karena faktor ekonomi, kondisi sekolah, dan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi anak menjadi putus sekolah.

Sedangkan kesimpulan khusus dalam penelitian ini adalah, faktor internal penyebab anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMAN 02 Seponti disebabkan karena faktor kemampuan berfikir yang dimiliki siswa, faktor kesehatan, dan tidak menyukai sekolah (tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan faktor internal yang menjadi penyebab anak putus sekolah di SMAN 02 Seponti bukanlah karena faktor kemampuan berfikir yang dimiliki siswa dan faktor kesehatan, Anak yang putus sekolah karena faktor internal umumnya disebabkan faktor tidak menyukai sekolah (tidak mempunyai keinginan untuk sekolah), sebagian anak yang mengalami putus sekolah karena faktor tidak menyukai sekolah (tidak mempunyai keinginan untuk sekolah) disebabkan anak sering absen di sekolah dan pernah tinggal

kelas. Anak yang sudah pernah tinggal kelas tidak akan mau untuk melanjutkan sekolahnya, anak merasa malu karena harus satu kelas dengan adik tingkatnya. Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis di SMAN 02 Seponti umumnya berasal dari faktor ekonomi dan lingkungan tempat tinggal (lingkungan pergaulan), anak yang putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi lebih memilih bekerja karena mempunyai orang tua yang berpenghasilan pas-pasan. Sedangkan siswa yang putus sekolah karena faktor lingkungan tempat tinggal (lingkungan pergaulan) disebabkan karena mempunyai teman sebaya yang tidak sekolah dan bahkan pergaulan bebas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran. Bagi anak, hendaknya selalu meningkatkan motivasi diri untuk bersekolah. Perbanyak takwa dan meningkatkan ibadah kepada tuhan agar dapat memilah mana pilihan yang baik dan mana pilihan yang buruk, supaya tidak tersesat kedalam hal-hal berdampak negatif untuk kehidupan di masa depan. Bagi orang tua, hendaknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap aktifitas anak agar tidak putus sekolah. Hendaknya orang tua lebih peduli lagi terhadap pendidikan anak, karena pemberian kasih sayang dan pendidikan kepada anak adalah tanggung jawab orangtua sejak lahir. Hendaknya orang tua juga tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mengacuhkan pendidikan anak, anak menjadi kurang diperhatikan dan akhirnya lingkunganlah yang membentuk karakter anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani.
- Ary, H. G. (2010). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhidayah. (2017). *Analisis Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Skripsi. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kayong Utara Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Gratis.
- Saparudin. (2016) *Pengaruh Pendidikan Gratis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mis*.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah sosial anak*. Jakarta: PT Fajar Interpretama mandiri.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Udiutomo, P. (2013). *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa Makmakl Pendidikan.